

KONSEP METODE PEMBELAJARAN IBN KHALDUN DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB

Baiq Tuhfatul Unsi
Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia
E-mail: baiqtuhfatulunsi@gmail.com

Abstrak

Abstract: Ibn Khaldun's thoughts on Islamic education, especially the teaching of language as stated in the book of *muqoddimah ibn khaldun*, is still up to date until today. In his book *Ibn muqoddimah ibn khaldun* explains the *malakah* and *tadrij* theories in which Ibn Khaldun targets the achievement of *malakah* and *tadrij*. According to Ibn Khaldun, it is a discipline that develops expertise. Expertise can only be obtained by repetition of acts that make an impression in the brain so it becomes a habit. Ibn Khaldun said that the first thing that should be considered by an educator is the psychological condition of the child, and more importantly the educator must know the level of ability (*intellect*) and maturity of learners, Ibn Khaldun emphasized the application of educational methods should be gradually in accordance with the development of intellectual work with the reason that a child develops step by step and little by little in all aspects of the *jasmaniyah* and *aqliyah* as a whole. Thus, the concept of Ibn Khaldun's method of learning is very relevant to be applied in the teaching of Arabic, because it is in harmony with theories of psychology and linguistics.

Keywords: Concept of Learning Method, Ibn Khaldun, Arabic Language Teaching

Pendahuluan

Ibn Khaldun adalah tokoh intelektual yang terkenal pada abad pertengahan dengan pemikiran-pemikiran baru mengenai sejarah dan sosiologi Islam pada zamannya. Namun di sisi lain, beliau berhasil memunculkan pemikiran pendidikan yang istimewa dan praktis berdasarkan berbagai pengalaman hidupnya yang membuat gagasan-

gagasan pendidikan yang dihasilkannya semakin matang. Dengan pengalamannya yang luas, ia telah mampu membangun teori-teori pendidikan yang terkenal sebagaimana termaktub dalam kitabnya '*muqaddimah*'. Dalam kitabnya '*muqaddimah*' Ibn Khaldun menjelaskan teori '*malakah*' dan '*tadrij*' dimana dalam pengajarannya Ibn Khaldun menargetkan pada pencapaian '*malakah*' dan '*tadrij*'.¹

Sudah merupakan rahasia umum bahwasanya sekian banyak orang yang telah belajar bahasa Arab mulai dari MTs sampai Perguruan Tinggi, kalau diminta bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab misalnya, maka hasilnya kebanyakan tampak mengecewakan. Timbul kesan adanya kegagalan dalam belajar dan mengajar bahasa Arab, meskipun kedengarannya agak pahit. Gejala lain yang dapat dikemukakan, tampak adanya keterburu-buruan di pihak guru bahasa Arab untuk mengejar dan menyelesaikan batas (tuntutan) kurikulum yang telah ditetapkan secara nasional, sehingga meskipun peserta didik belum matang (menguasai materi pelajaran), sudah dipaksakan untuk pindah ke pokok bahasan berikutnya. Begitulah selanjutnya sampai tamat dengan hasil yang sangat tidak menggembirakan. Akibatnya bahasa Arab menjadi momok, terasa sulit dan disikapi dengan defensif² tanpa menimbulkan motivasi di pihak peserta didik.

Bertitik tolak dari fenomena di atas, Menurut Ibn Khaldun, Bahasa itu adalah suatu disiplin ilmu yang mengembangkan keahlian. Keahlian itu hanya bisa diperoleh dengan pengulangan perbuatan yang membekas di dalam otak sehingga menjadi kebiasaan. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa hal pertama yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah kondisi kejiwaan anak, dan yang lebih penting lagi adalah pendidik harus

¹ Secara bahasa *malakah* berarti menjadikan sesuatu untuk dimiliki atau dikuasai, suatu sifat yang mengakar pada jiwa. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun *malakah* adalah "sifat yang berurat berakar, segala hasil belajar atau mengerjakan sesuatu berulang kali, sehingga hasilnya dan bentuk pekerjaan itu dengan kokoh tertanam dalam jiwa. Secara bahasa *tadrij* berasal dari kata *tadarraja* artinya naik/maju/meningkat secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Ibnu Khaldun menggunakan kata *tadrij* bukan hanya meningkat sedikit demi sedikit tapi juga kualitas. Lihat Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 535.

² Sikap belajar defensive cenderung untuk menganggap bahasa asing sebagai rangkaian bunyi, kata, aturan atau pola yang harus secara paksa dipindahkan dari guru atau buku teks ke otak. Guru dan buku teks dianggap sebagai anak panah yang selalu siap menerjang. Murid cenderung untuk menghindarinya. Baca Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 122.

mengetahui tingkat kemampuan (akal) dan kematangan peserta didik, Ibnu Khaldun menekankan penerapan metode pendidikan haruslah bertahap sesuai dengan perkembangan kerja akal dengan alasan bahwa seorang anak itu berkembang setahap demi setahap dan sedikit demi sedikit dalam seluruh aspek-aspek jasmaniyah maupun aqliyahnya secara menyeluruh.

Dengan demikian menurut hemat penulis bahwa konsep metode pembelajaran Ibn Khaldun sangat relevan untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab, karena selaras dengan teori-teori ilmu jiwa dan linguistic. Kaum behavioris memandang bahwa bahasa adalah adat kebiasaan yang mudah dikontrol dan dikuasai. Bahasa menjadi bagian dari tingkah laku manusia yang dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.³ Sedangkan para linguis penganut aliran structural memandang bahwa kemampuan berbahasa seseorang itu diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan.⁴

Biografi Ibn Khaldun (732 H – 808 H/ 1332 M – 1406 M)

Nama lengkap Ibn Khaldun adalah Abd Al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abi Bakr Muhammad ibn al-Hasan Ibn khaldun. Nama panggilannya Abu Zaid, Abu Zaid didapatkan dari nama putra sulungnya seperti kebiasaan orang-orang Arab yang memanggil seseorang dengan nama putra sulungnya. Dan diberi gelar Waliuddin sewaktu ia memangku jabatan hakim (*qâdlî*) di Mesir. Namun, lazimnya ia dikenal dengan nama Ibn Khaldun.

Ibn Khaldun merupakan salah seorang pakar sains Islam, bapak ilmu sejarah, seorang sejarawan muslim, filosof, ekonom, politisi dan juga seorang pendidik. Dari semua predikat yang diberikan, ia lebih dikenal dengan pencerah para sosiolog yang lahir pada awal Ramadhan 732 H (7 Mei 1332 M) di kota Tunis, ada yang mengatakan ia lahir pada tanggal 1

³ Abdul Aziz bin Ibrahim el-Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Khumaniora, 2009), 47

⁴ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang : Misykat, 2004), 15

Ramadhan 732 H (7 Mei 1332 M). Wafat di Kairo Mesir tanggal 25 Ramadhan 808 H (19 Maret 1406 M).⁵

Di Andalusia keluarga Khaldun memainkan peranan yang cukup menonjol baik dari segi ilmu pengetahuan maupun dari segi politik. Mereka awalnya menetap di kota Carmon kemudian pindah ke kota Sevilla. Di kota ini mereka memainkan peranan penting dalam pemerintahan. Akan tetapi melihat kakeknya yang aktif dalam pemerintahan, maka ayah Ibn Khaldun memutuskan untuk menjauhkan diri sama sekali dari dunia politik dan mengkhususkan dirinya untuk bergerak hanya di bidang ilmu pengetahuan. Ayahnya menjadi terkenal di bidang bahasa Arab dan tasawuf. Ibn Khaldun mendapatkan pendidikan awal dari ayahnya tentang dasar-dasar agama seperti al-Qur'an, fiqh, hadits dan tauhid. Ketika dewasa ia belajar linguistik bahasa Arab seperti nahwu, shorof, ushuluddin serta kesusastraan. Setelah itu ia juga mempelajari ilmu mantiq, sains, falsafah, matematika dan sejarah dari beberapa ulama terkemuka pada masa itu. Di antara gurunya yang utama ialah Muhammad ibn Abdul Muhaimin. Ia juga turut berguru dengan Abu Abdullah ibn Muhammad ibn Ibrahim Al-Abla yang mengajarkannya tentang sosiologi, politik dan pendidikan.

Dilihat dari banyaknya yang dipelajari, Ibn Khaldun memiliki kecerdasan yang luar biasa dan dia tidak puas dengan satu disiplin ilmu saja, sehingga pengetahuannya begitu luas dan sangat bervariasi.

Sebagai orang yang suka berpetualang, menjadikan Ibn Khaldun tumbuh menjadi pribadi yang penuh inspirasi. Inspirasi tersebut akhirnya dituangkan ke dalam sebuah karya tulis ilmiah. Karya tulis tersebut di kemudian hari menjadi rujukan dan perhatian para intelektual. Karya-karya Ibn Khaldun di kemudian hari memberikan sumbangsih bagi perkembangan pengetahuan di dunia Islam. Di antara karya-karya Ibn Khaldun adalah: ⁶

Pertama, kitab *al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man Asharuhum min dzawi as-Sulthani al-'Akbar*. (Kitab contoh-contoh dan rekaman mengenai asal-

⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 519

⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 524-525

usul dan peristiwa hari-hari orang Arab, Persia, Barbar dan orang-orang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuatan besar) yang kemudian terkenal dengan kitab 'Ibar yang terdiri dari tiga buku dan beberapa jilid.

Kedua, kitab *Muqaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab al'Ibar yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibn Khaldun menjadi begitu harum. Kitab ini terbagi menjadi 6 fasal besar. adapun tema muqoddimah ini adalah gejala-gejala social dan sejarahnya.

Ketiga, kitab *al-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqon wa Ghorban* atau disebut *al-Ta'rif*, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan Autobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab *al-'Ibar* yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibn Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Keempat, kitab *Syifa 'al sail li Tahdzib al- Masail*. Karya ini membahas mengenai pemisahan antara jalan tasawuf dan jalan syari'ah serta menguraikan mengenai jalan tasawuf dan ilmu jiwa.

Karya-karya lainnya, Ibn Khaldun juga memberikan komentarnya terhadap al-Burdah dengan indah. Mengikhtisar karya Ibn Rusyd dan menguraikannya kepada Sultan mengenai pandangan terhadap logika dengan cara yang menarik. Ibn Khaldun juga mengikhtisar *al-Muhassa* karya Imam Fakhruddin al-Razi, menyusun karya aritmatika dan memberi komentar terhadap sebuah karya dalam bidang ushul fiqh dengan uraian yang bagus.

Karya Ibn Khaldun di atas, membuktikan bahwa Ibn Khaldun adalah seorang ilmuan sejati yang mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan. Dedikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sangat tinggi. Hal ini tercermin dengan minatnya yang besar terhadap penelitian-penelitian yang dituangkan ke dalam sebuah karya tulis. Karya tulis yang bermutu dan bernilai tinggi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa datang terutama di dunia pendidikan Islam.

Konsep Teori Belajar Ibn Khaldun

Sebelum masuk pada pembahasan metode pembelajaran, terlebih dahulu kita memahami konsep teori belajar Ibn Khaldun.

Dalam kitabnya *Muqaddimah* terdapat teori belajar yang semua konsepnya dibangun melalui konsep-konsep yang dikembangkan ahli psikolastik. Di antara teori belajar yang beliau tawarkan adalah *malakah* dan *tadrīj*.⁷

Malakah dalam proses belajar adalah suatu tingkat pencapaian (*achievement*) dari penguasaan suatu materi keilmuan, keterampilan dan sikap tertentu akibat dari suatu proses belajar secara intens, bersungguh-sungguh dan sistematis. Konsep *malakah* dalam belajar menurut Ibnu Khaldun bukan sekedar *al-Fahmu* (pemahaman) dan *al-wa'yu* (memori), akan tetapi *malakah* merupakan suatu yang dibaca, didengarkan, atau dapat memberikan contoh lain dari yang dicontohkan, atau dapat menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Sedangkan *al-Wa'yu* menurut Taxonomi Bloom daya simpan berbagai pengetahuan, informasi dan symbol-simbol.⁸

Ibnu Khaldun menggunakan kata *tadrīj* bukan hanya meningkat sedikit demi sedikit tapi juga kualitas. Frans Rosenthal menerjemahkan *tadrīj* dengan *gradual* (istilah Inggris).⁹ Menurut teori ini belajar yang efektif dilakukan dengan cara berangsur-angsur, setahap demi setahap dan terus menerus. Teori ini dibangun berlandaskan asumsi, bahwa kemampuan manusia terbatas. Proses belajar harus bertahap dimulai dari mengerti masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah, kemudian meningkat perlahan mengerti dan menguasai hal-hal yang agak kompleks, kemudian lebih kompleks, sangat kompleks dan seterusnya. Berdasarkan sifat jiwa inilah maka pencapaian *malakah* ketrampilan motorik tertentu baru akan sempurna melalui latihan *tadrīj*(bertahap) dan *ittisāl* (berkesinambungan).

⁷ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014) h.533

⁸ Noeng Muhajir, *Pemahaman Tasomoni*, (Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1984). H. 7

⁹ Frans Rosenthal, dkk, *The Muqaddimah, an Introduction to History*, (New Rork: Stratford Inc, 1945), h. 416

Konsep Metode pembelajaran Ibn Khaldun

Pembahasan mengenai metode pembelajaran juga dibahas dalam kitab *Muqaddimah*. Menurut Ibn Khaldun ada beberapa metode pembelajaran yang harus dikuasai oleh seorang pengajar. Antara lain:¹⁰

Pertama, metode Pentahapan (*tadarrûj*). Pengajaran pada anak hendaknya dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit. Dengan memulai masalah-masalah mendasar dari setiap bab dalam ilmu pengetahuan merupakan metode yang pertama yang harus dilakukan pengajar. Pada tahap pertama, seorang guru harus mendekatkan pemahaman, dan menjelaskan secara global pada satu bab pembahasan. Hal ini bertujuan agar murid dapat memahami cabang ilmu yang dipelajari dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dibahasnya. Maka, metode *tadriji* ini sesuai dengan kondisi psikologis manusia, yang tidak dapat menerima materi sekaligus dalam jumlah banyak, tetapi sedikit demi sedikit atau berangsur-angsur.

Ibn Khaldun telah menerangkan bahwa pada pengajaran tingkat pertama haruslah bersifat umum hingga anak didik mempunyai **pengetahuan umum yang memadai**. Ibn Khaldun berkata : “ **keterangan-keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan anak memahami apa yang diberikan padanya.**”¹¹

Berkaitan dengan hal di atas, Ibn Khaldun meyakini bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dilakukan bertahap-tahap, perlahan-lahan, langkah demi langkah. Tujuannya memberikan kesempatan kepada otak anak didik untuk berfikir dan menyimpan informasi yang mereka peroleh dari pendidiknya. Di sisi lain, dalam otak siswa akan terjalin semacam endapan memori pengetahuan yang tersusun secara teratur, dan pada akhirnya akan membentuk suatu pengetahuan yang utuh. Keutuhan pengetahuan tersebut didapatkan siswa dari pembelajaran yang bertahap dan berangsur-angsur yang diterimanya. Ilmu pengetahuan yang berangsur-angsur tersebut membentuk sebuah

¹⁰Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Ahmadié Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014) h.751

¹¹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)h.551-552

kerangka bangunan yang utuh yang pada akhirnya menjadi bangunan ilmu yang lengkap.

Mengajar anak-anak atau remaja hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap baru terperinci sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan, lalu guru mendekati ilmu itu kepada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan tingkat kemampuan berfikirnya anak-anak tersebut serta kesiapan kemampuan menerima apa yang diajarkan.

Kedua, metode Pengulangan (*tikrâr*). Ibn Khaldun dengan prinsip belajar mengajarnya menghendaki agar seorang guru juga memperhatikan terhadap proses pendidikan potensi yang dimiliki seorang siswa. Pendidikan terhadap potensi pada individu menuntut agar siswa tersebut memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut tentu membutuhkan proses waktu. Sementara waktu juga berperan secara negative terhadap memori seseorang. Namun hal negative tersebut dapat diselesaikan dengan proses perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan dengan melakukan pengulangan.

Ibn Khaldun juga melihat bahwa otak siswa bukanlah sebagai wadah yang harus dipenuhi oleh pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seorang guru, tetapi ia merupakan sebuah potensi yang dapat tumbuh dan berkembang serta siap dan menerima sesuatu secara berproses.¹² Untuk itu setiap pelajaran memerlukan pengulangan dan pembiasaan sebagai upaya pemantapan pemahaman ilmu seseorang. Alasan mengulang-ulang adalah karena kesiapan anak memahami ilmu pengetahuan atau seni berlangsung secara bertahap.

Ketiga, metode Praktek/latihan (*tadrîb*). Ibn Khaldun juga menganjurkan untuk mengajarkan ilmu melalui pelaksanaan lapangan dan latihan (praktek) setelah proses pemahaman ilmu dilakukan (teori), maka kemahiran akan terbentuk dan penguasaan akan terbentuk jika guru mahir dalam ilmu mengajar. Ibn Khaldun melihat kasus pengajaran

¹² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009) h.47

teoritis, bahwa usaha guru mengajarkan ilmu lebih dari satu waktu akan menghambat pembentukan penguasaan.¹³

Teori Behaviorisme Struktural dan Pembelajaran Bahasa Asing

Kaum Behavioris memandang bahwa bahasa adalah adat kebiasaan yang mudah dikontrol dan dikuasai. Bahasa menjadi bagian dari tingkah laku manusia yang dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perbedaan bahasa di antara manusia terjadi bukan karena factor keturunan. Menurut mereka, perbedaan itu terjadi akibat atau dampak lanjutan dari perbedaan lingkungan bahasa itu sendiri.

Menurut Skinner, bapak ilmu jiwa berpendapat bahwa bahasa memiliki karakteristik tersendiri. Skinner melihat bahwa bahasa itu bukanlah fenomena akal, tetapi lebih pada tingkah laku manusia. Bahasa tidak berbeda dengan sisi-sisi lain dari tingkah laku manusia, dan karena itu bahasa diperoleh dengan jalan pembentukan adat kebiasaan tingkah laku manusia dan ditentukan oleh lingkungan sekitar.¹⁴

Watson, bapak ilmu jiwa tingkah laku mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa tidak berbeda dengan penguasaan berbagai kemahiran manusia lainnya yang tentu saja memerlukan proses belajar dan latihan. Proses belajar dan latihan itu didasarkan pada rangsangan-rangsangan luar, seperti stimulus yang diikuti oleh respon balik. Stimulus itu memerlukan penguatan apabila bersifat positif, dan harus menjauhkannya jika stimulus negative.

Berbeda dengan aliran kognitivisme yang menekankan pada aspek mental, behaviorisme cenderung melihat pembelajaran bahasa sebagai proses mekanik-deterministik (seperti mengajarkan burung beo berbicara), sebuah proses pembelajaran yang sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan dan pembiasaan, bukan oleh faktor-faktor kognisi dan mentalistik. Karena itu, keberhasilan belajar dan pengajaran bahasa menurut teori ini terletak pada tiga kata kunci, yaitu : peniruan, pengulangan dan praktik berbahasa.

¹³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)h.559

¹⁴ Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional & Kontemporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016) h.37

Para linguis penganut aliran structural memandang bahwa kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan. Bahasa merupakan sebuah keterampilan yang diperoleh dari lingkungan sekitar (*bī'ah*) kemudian dilancarkan melalui metode peniruan dan penguatan.

Pandangan kaum strukturalis yang demikian melahirkan asumsi dalam pembelajaran bahasa yang menyatakan bahwa bahasa adalah tingkah laku (*'adah / habit*) dan tingkah laku itu dapat dipelajari. Karena itu siswa mempelajari bahasa dengan cara memberikan respon dalam praktik-praktik, latihan, kegiatan berbahasa dan penguatan bagi respon yang benar. Lebih lanjut lagi, salah satu teknik pengajaran bahasa adalah dengan menerapkan stimulus respon dan penguatan.¹⁵

Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh aliran strukturalisme tentang analisis bahasa mempunyai hubungan erat dengan aliran behaviorisme. Hal ini disebabkan oleh aliran behaviorisme yang memberikan gambaran sempurna dalam pemrolehan bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Skinner (seorang linguis behavioris) bahwa pemrolehan bahasa itu serupa dengan pemrolehan kebiasaan-kebiasaan yaitu dengan adanya stimulus, respon dan penguatan. Pendapat yang dikemukakan oleh Skinner ini sama dengan prinsip-prinsip bahasa menurut aliran strukturalisme yaitu bahasa diperoleh karena adanya pembiasaan yang dimantapkan dengan latihan dan penguatan.

Pertemuan dua aliran ini tidak sebatas pandangan dan prinsip-prinsip dasar, tetapi juga dalam hal hasil dan praktik. Praktik-praktik ini beralih pada bidang pengajaran bahasa asing dan bahasa kedua, khususnya pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Amerika Serikat dan Inggris. Hasilnya, pada tahun 1950-an abad 20 M kemudian mengristal menjadi aliran structural behavior di bidang pengajaran bahasa asing. Aliran ini lebih dikenal dengan nama aliran yang menggunakan *aural/oral approach* (pendekatan dengan menggunakan pendengaran dan pengucapan).

¹⁵ Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional & Kontemporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016) h.25

Analisis Konsep Metode Pembelajaran Ibn Khaldun dalam Pengajaran Bahasa Arab

Dalam Pengajaran bahasa Arab saat ini konsep metode pembelajaran Ibn Khaldun selaras dengan teori Behaviorisme Structural, karena bahasa merupakan bagian dari perilaku, dan perilaku kebahasaan yang pertama kali tampak dalam kehidupan social manusia adalah ekspresi verbal, maka melahirkan metode *sam'iyyah*, *safahiyyah* atau *aural-oral* yang didasarkan pada beberapa asumsi, antara lain bahwa bahasa itu pertamanya adalah ujaran. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengucapkannya, sebelum pelajaran membaca dan menulis. Asumsi lain dari metode ini adalah bahwa bahasa adalah kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau *repetisi*.

Pendekatan *aural-oral* membutuhkan partisipasi yang dominan dari guru untuk memilih bentuk stimulus, memberikan ganjaran, hukuman, penguatan dan sejenisnya. Bahasa pada dasarnya adalah ujaran, bukan tulisan. Bahasa tulis merupakan manifestasi dari bahasa lisan. Implikasinya adalah bahwa prinsip utama dan pertama dalam pembelajaran bahasa adalah mendahulukan pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara daripada keterampilan membaca dan menulis.

Tujuan pembelajaran bahasa menurut Ibn Khaldun adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bukan pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari. Jika dikaitkan dengan pengajaran bahasa Arab, maka penyajian materi lebih banyak dengan *hiwâr* (dialog), lebih banyak melakukan peniruan dan menghafal idiom-idiom, menyajikan satu kalimat dalam satu situasi, tidak menyajikan struktur nahwu secara terpisah dan lebih baik dengan sistem induktif, lebih menitikberatkan pada ujaran, lebih banyak menggunakan bahasa dalam komunikasi dan banyak menggunakan lab bahasa, memberikan reward bagi respon positif, lebih banyak memotivasi siswa untuk berbahasa, memberikan perhatian lebih pada bahasa bukan isi bahasa.

Kesimpulan

Dengan demikian penulis simpulkan bahwa dalam konsep metode pembelajaran Ibn Khaldun sangat relevan untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab, karena selaras dengan teori-teori ilmu jiwa dan linguistic. Kaum behavioris memandang bahwa bahasa adalah adat kebiasaan yang mudah dikontrol dan dikuasai. Bahasa menjadi bagian dari tingkah laku manusia yang dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Sedangkan para linguis penganut aliran structural memandang bahwa kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2004.
- Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyudin. *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional & Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Muhajir, Noeng. *Pemahaman Tasomoni*. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1984.
- Rosenthal, Frans, dkk. *The Muqaddimah, an Introduction to History*. New Rork: Stratford Inc, 1945.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009.
- Thaha, Ahmadie. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.
- Ushaili (el), Abdul Aziz bin Ibrahim. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Khumaniora, 2009.